**Jurnal Ruang Sosialia**
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 219-232
Open Access:



# Nilai-Nilai Komitmen Pada Tradisi Angngaru Dan Relevansinya Terhadap Praktik Konseling Berbasis Budaya Lokal Di Kabupaten Gowa

**Nurul Qalbi[1*]**

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar/Indonesia

**ARTICLE INFO**

**Article history:**
Received Desember 06, 2025
Revised Desember 06, 2025
Accepted Desember 08, 2025
Available online Desember 08, 2025

**Kata Kunci:**
Nilai-Nilai Komitmen; Tradisi Angngaru; Konseling Berbasis Budaya

***Keywords:***
*Commitment Values; Angngaru Tradition; Culture-Based Counseling*

*This is an open access article under the license.*
*Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai komitmen dalam tradisi Angngaru dan kaitannya dengan praktik konseling berbasis budaya di Kabupaten Gowa. Permasalahan utamanya terletak pada belum maksimalnya pemanfaatan kearifan lokal sebagai fondasi konseling, meskipun Angngaru memuat nilai kesetiaan, kejujuran, keberanian, pengabdian, dan integritas moral yang sebenarnya dapat memperkuat hubungan antara konselor dan klien. Tujuan penelitian ini ialah mengungkap nilai-nilai tersebut sekaligus menjelaskan cara mengintegrasikannya ke dalam proses konseling yang lebih relevan dan peka terhadap latar budaya klien. Pendekatan kualitatif etnografi digunakan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan triangulasi data untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh mengenai praktik dan makna Angngaru di masyarakat Gowa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Angngaru tidak lagi sekadar menjadi ikrar kesetiaan pada masa kerajaan, tetapi telah berkembang menjadi simbol moral yang tetap signifikan dalam kehidupan kontemporer. Nilai-nilai di dalamnya terbukti selaras dengan prinsip dasar konseling, terutama dalam membangun kepercayaan, menumbuhkan keberanian menghadapi konflik psikologis, serta menjaga integritas selama proses pemulihan. Penelitian ini menegaskan bahwa memasukkan nilai-nilai Angngaru ke dalam konseling berbasis budaya mampu memperkuat hubungan terapeutik, memperdalam pemahaman klien terhadap identitas dirinya, dan menjadi sumber daya psikologis yang bermanfaat dalam menghadapi tantangan sosial masa kini.

***ABSTRACT***

*This study examines the commitment values embedded in the Angngaru tradition and their relevance to culturally based counseling practices in Gowa Regency. The main issue lies in the underutilization of local wisdom as a foundation for counseling, even though Angngaru contains principles of loyalty, honesty, courage, devotion, and moral integrity that can strengthen the counselor–client relationship. The aim of this research is to identify these values and explain how they can be integrated into counseling practices that are more contextual and sensitive to the client's cultural background. A qualitative ethnographic approach was employed through participatory observation, semi-structured interviews, and data triangulation to gain a comprehensive understanding of the practice and meaning of Angngaru within the Gowa community. The findings reveal that Angngaru has evolved from an oath of loyalty during the kingdom era into a moral symbol that remains significant in contemporary life. The values it carries align with core counseling principles, particularly in building trust, fostering courage to face psychological conflicts, and maintaining integrity throughout the therapeutic process. This study concludes that incorporating Angngaru values into culturally grounded counseling can strengthen the therapeutic relationship, deepen clients' understanding of their self-identity, and serve as an effective psychological resource in navigating today's social challenges.*

*Corresponding author
E-mail addresses: nurulqalbi01501@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia dipandang sebagai negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa, tempat beragam suku, bahasa, dan nilai sosial tumbuh bersama dalam satu ruang yang sama. Keberagaman ini bukan hanya soal tampilan atau bentuk tradisi, tetapi menyimpan makna mendalam yang ikut membangun jati diri masyarakat. Setiap warisan budaya lokal mencerminkan cara berpikir, aturan hidup, dan nilai-nilai yang terbentuk dari perjalanan sejarah panjang dan terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Memahami nilai-nilai budaya tersebut menjadi semakin penting di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial yang terus berkembang.

Pendekatan konseling yang dirancang dengan memasukkan unsur budaya setempat terbukti memberi dampak positif. Salah satu contohnya terlihat pada penelitian di lingkungan masyarakat Jawa, di mana penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam proses konseling mampu memperkuat daya tahan mental (resiliensi) para mahasiswa (Nur Sya'ban et al., 2023). Gagasan serupa juga muncul dalam studi budaya Bugis, khususnya melalui pemikiran lokal Kajaolaliddong, yang kemudian dijadikan pijakan dalam pengembangan konseling berbasis budaya untuk meminimalkan bias budaya dalam praktik layanan konseling. Gagasan serupa juga muncul dalam studi budaya Bugis, khususnya melalui pemikiran lokal Kajaolaliddong, yang kemudian dijadikan pijakan dalam pengembangan konseling berbasis budaya untuk meminimalkan bias budaya dalam praktik layanan konseling (Aswar, M. Amirullah, 2023).

Berangkat dari dinamika tersebut, perlu dicermati bagaimana tradisi lokal khususnya di Sulawesi Selatan menyimpan nilai-nilai yang masih dapat ditafsirkan kembali dalam kehidupan masa kini. Salah satu tradisi yang layak diperhatikan adalah Angngaru, warisan budaya masyarakat di Kabupaten Gowa. Tradisi Angngaru di Kabupaten Gowa merupakan salah satu warisan budaya yang sarat makna historis dan sosial. Pada masa lampau, Angngaru berfungsi sebagai bentuk sumpah setia dari para abdi atau prajurit kepada raja. Di dalamnya terkandung nilai komitmen seperti loyalitas, pengabdian, dan keberanian yang mencerminkan struktur sosial Kerajaan Gowa serta norma yang mengatur hubungan kekuasaan dan kesetiaan (Muhammad Fadhly Kurniawan, 2020).

Seiring perubahan zaman dan dinamika sosial, Angngaru tidak lagi terbatas pada konteks kekuasaan kerajaan. Tradisi ini kini berkembang menjadi bagian penting dari pertunjukan budaya, prosesi adat, rangkaian pernikahan, penyambutan tamu kehormatan, hingga berbagai acara publik di Kabupaten Gowa (Addin, 2023). Perubahan tersebut mencerminkan bagaimana sebuah budaya menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, sehingga nilai-nilai yang diwariskan tetap terpelihara melalui cara-cara baru yang lebih sesuai dengan kehidupan masyarakat masa kini**.**

Kesadaran terhadap keragaman budaya antara konselor dan klien menjadi hal penting dalam praktik konseling lintas budaya. Pendekatan ini menuntut proses konseling yang lebih inklusif serta menghargai identitas budaya masing-masing pihak (Kenedi, 2023). Dalam bidang kajian budaya dan konseling, para peneliti kini semakin menyoroti perlunya memasukkan nilai-nilai lokal ke dalam praktik konseling supaya layanan yang diberikan lebih sesuai dengan konteks dan budaya masyarakat yang dilayani (Daulay, 2025).

Penelitian ini bertujuan menggali dan memahami nilai-nilai komitmen yang hidup dalam tradisi Angngaru. Melalui penelitian ini diharapkan muncul pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana tradisi Angngaru dapat berperan sebagai sumber kekuatan sosial dan psikologis dalam proses konseling. Tradisi tersebut berpotensi menjadi landasan bagi praktik konseling yang lebih inklusif, relevan dengan konteks budaya, serta peka terhadap identitas klien.

Dengan memasukkan tradisi Angngaru ke dalam pendekatan konseling berbasis budaya di Kabupaten Gowa, upaya ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap kearifan lokal, tetapi juga langkah strategis untuk menjaga keberlanjutannya. Integrasi nilai-nilai Angngaru dalam praktik konseling membantu meningkatkan kesejahteraan psikologis individu, sekaligus

turut menjaga warisan budaya yang memiliki nilai sosial yang kuat dan bermakna bagi masyarakat.

## 2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif etnografi, karena fokus utamanya adalah menggali nilai-nilai komitmen yang hidup dalam tradisi Angngaru melalui cara pandang para pelakunya serta lingkungan budaya tempat tradisi itu berkembang. Melalui etnografi, peneliti dapat terlibat langsung di lapangan, berinteraksi dengan tokoh adat, pegiat seni, dan pelaku angngaru itu sendiri serta mengamati berbagai praktik, cerita, dan simbol yang muncul secara alami dalam kegiatan budaya tersebut. Dengan keterlibatan semacam ini, data yang diperoleh menjadi lebih mendalam, kaya konteks, dan sarat makna. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip dasar penelitian kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama untuk memahami kerumitan makna sosial dalam budaya tempat penelitian dilakukan (Abdussamad, 2021).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui keterlibatan langsung peneliti dalam bentuk observasi partisipatif pada berbagai pertunjukan dan ritual Angngaru, diikuti dengan wawancara semi-terstruktur bersama para informan kunci seperti tokoh adat, pelaku Angngaru, pegiat seni, hingga konselor lokal. Observasi partisipatif memberi kesempatan bagi peneliti untuk melihat praktik dan makna simbolik yang muncul dalam aktivitas sehari-hari, sementara wawancara semi-terstruktur membuka ruang pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana para pelaku memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dan dilanjutkan dengan snowball sampling agar data benar-benar berasal dari individu yang menguasai tradisi Angngaru. Seluruh teknik ini dipadukan melalui triangulasi sehingga data yang diperoleh semakin kaya dan temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang lebih kuat (Sugiyono, 2020).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan merangkum temuan di lapangan, mengelompokkan hasil wawancara dan observasi ke dalam tema-tema penting, lalu menafsirkannya sesuai konteks budaya. Dari proses tersebut, akan terlihat pola nilai komitmen seperti kesetiaan, pengabdian, keberanian, serta perubahan fungsi tradisi Angngaru. Pola-pola ini kemudian dihubungkan dengan konsep konseling berbasis budaya untuk melihat bagaimana nilai lokal dapat mendukung praktik konseling. Keabsahan data dijaga dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, meminta konfirmasi kepada informan kunci, dan mencatat seluruh proses analisis secara runtut. Dengan cara ini, hasil penelitian menjadi lebih kuat dan dapat dipercaya. Dalam pelaksanaannya, penelitian tetap memperhatikan etika seperti meminta persetujuan informan, menjaga kerahasiaan identitas jika diperlukan, dan menghormati nilai budaya masyarakat Gowa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif masa kini yang menekankan keterbukaan, kejelasan proses kerja, dan kepekaan terhadap konteks sosial budaya (Bungin, 2020).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Deskripsi Tradisi *Angngaru* di Kabupaten Gowa

#### 3.1.1 Sejarah Perkembangan *Angngaru*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan I.N.M., (pegiat seni) yang banyak menelusuri teks dan sejarah Angngaru, mengungkap bahwa tradisi ini telah hidup sejak masa awal berdirinya Kerajaan Gowa. Istilah Angngaru berakar dari kata *aru* yang berarti *"sumpah"*, sehingga sejak dahulu dipahami sebagai ritual lisan yang sarat akan nilai kesakralannya. Menurut penuturannya, Angngaru muncul bersamaan dengan dinamika politik pada masa pelantikan Tumanurung Bainea sebagai raja pertama Gowa. Pada saat itu, sembilan kerajaan kecil atau *kasuiyyang* menyatakan sumpah setia kepada Tumanurung Bainea setelah diangkat sebagai Somba. Peristiwa itulah yang menjadi titik awal lahirnya Angngaru sebagai bentuk pengakuan dan ketundukan kepada pemimpin tertinggi.

Penuturan ini semakin menguat berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan M.I.S., (pelaku Angngaru) yang menjelaskan bahwa pada masa-masa awal, Angngaru dilakukan oleh para panglima dan prajurit sebelum berangkat ke medan perang. Ritual tersebut bukan sekadar formalitas, melainkan sumpah kehormatan yang menegaskan loyalitas mereka kepada penguasa serta kesiapan untuk mempertaruhkan nyawa demi menjaga martabat kerajaan. Melalui kedua pandangan tersebut, terlihat bahwa Angngaru sejak dulu bukan hanya sebuah pertunjukan, melainkan simbol komitmen. keberanian, dan hubungan sakral antara rakyat dan pemimpinnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Muhammad Fadhly Kurniawan, 2020), yang menegaskan bahwa Angngaru merupakan peninggalan penting dari tradisi kerajaan. Dalam praktiknya, Angngaru tidak hanya menjadi simbol penghormatan, tetapi juga memuat nilai-nilai kepemimpinan, keberanian, serta ikrar kesetiaan yang sejak dahulu menjadi landasan moral bagi masyarakat Gowa. Tradisi ini menunjukkan bagaimana sebuah ritual mampu merangkum semangat pengabdian dan komitmen yang mengakar kuat dalam budaya lokal.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan I.N.M., juga menjelaskan bahwa selain nilai sejarahnya, teks Angngaru tersusun dengan pola yang sangat teratur. Bagian pembuka menampilkan identitas penutur sebagai ata' atau abdi yang berbunyi :

*Atta'... Karaeng*, (Sungguh…Karaeng)

*Tabe Kipammoporang Mama'*, (Permisi maafkanlah aku)

*Ridallekang Labbiritta*, (Diharibaanmu yang mulia)

*Risa'rı Karatuanta*, (Disisi kebesaranmu)

*Riempoang Matinggita*, (Ditahtamu yang agung)

*Inakke Minne Karaeng*, (Akulah ini karaeng)

*Lambara Tatassa'la'na Gowa*, (Satria dari tanah Gowa)

*Nakarappekangi Sallang Karaeng*, (Akan memecahkan kelak)

*Pangngulu Ribarugaya*, (Gagang hulu di arena)

*Nanatepokangi Sallang Karaeng*, (Akan mematahkan kelak)

*Pasorang Mattangnga Parang*,(Gagang tombak ditengah gelanggang)

Kalimat ini adalah merupakan bentuk perkenalan atau bentuk penegasan untuk memperkenalkan identitas. Kemudian dilanjutkan dengan ungkapan kesiapan untuk menjalankan kewajiban sebagai pengikut raja. Setelah itu muncul rangkaian janji moral sebelum masuk pada inti sumpah yang berbunyi:

*Inai-Inaiannamo Sallang Karaeng,* (Barang siapa jua karaeng)

*Tamappattojengi Tojenga,* (Yang tak membenarkan kebenaran)

*Tamappiadaki Adaka,* (Yang menentang adat budaya)

*Kusalagai Sirinna*, (Kuhancurkan tempatnya berpijak)

*Kuisara Parallakkenna*, (Kululuhkan ruang geraknya)

*Berangja Kunipatebba,* (Aku ibarat parang yang dihantamkan)

*Pangkulu Kunisoeyang,* (Kapak yang diayungkan)

*Ikatte Anging Karaeng,* (Engkau ibarat angin karaeng)

*Naikambe Lekok Kayu*, (Aku ibarat daun kayu)

*Ammiriko Anging,* (Berhembuslah wahai angin)

*Namarunang Lekok Kayu*, (Gugurlah dedaunan)

*Iya Sani Madidiyaji Nurunang*, ( Hanya yang kuninglah gugur)

*Ikatte Je'ne Karaeng,* (Engkau ibarat air karaeng)

*Naikambe Batang Mammanyu*, (Aku ibarat batang kayu)

*Assolongko Je'ne,* (Mengalirlah wahai air)

*Namammanyu Batang Kayu*, (Menghanyutkan batang kayu)

*Iya Sani Sompo Bonangpi Kianyu*, (Di air pasang kami hanyut)

(Jeda)

*Ikatte Jarung Karaeng,* (Engkau ibarat jarum karaeng)

*Naikambe Bannang Panjai*, (Aku ibarat benang jahit)

*Ta'leko Jarung,* (Menembuslah wahai jarum)

*Namamminawang Bannang Panjai*,(Ikutlah benang jahit)

*Iya Sani Lambusuppi Nakontu Tojeng*, (Hanya saja lurus kan kukatakan benar)

(Jeda)

*Makkanamaki Mae Karaeng*, (Bersabdalah karaeng)

*Naikambe Mappajari*, (Aku akan berbuat)

*Mannyabbu Mamaki Mae Karaeng,* (Bertitahlah karaeng)

*Naikambe Mappa rupa*, (Aku akan berbakti)

Kalimat ini mengandung makna bahwa dibalik janjinya itu menandakan bukti kesetiaan seorang pelaku Aru, dia akan siap melawan siapapun yang tidak membenarkan kebenaran, menentang adat budaya dan dia akan setia menemani tuannya kemanapun dan keadaan apapun.

Sementara bagian penutup berisi penegasan komitmen yang membawa konsekuensi sosial dan spiritual bila dilanggar, kalimat ini berbunyi:

*Punna Sallang Takammaya*, (Bila mana janjiku tidak kutepati)

*Aruku Ri Dallekanta*, (Sebagaimana ikrarku didepanmu)

*Pangkai Jerakku*, (Pasak pusaraku)

*Tinra' Bate Onjokku*, (Coret namaku dalam sejarah)

(Jeda)

*Pauwang Ana Ri Boko,* (Sampaikan pada generasi mendatang)

*Pasang Ana' Tanjari*, (Pesankan pada anak-cucu)

*Tumakkanaya Karaeng,* (Apabila hanya mampu berikrar, karaeng)

*Natanarupai Kananna*, (Tidak mampu untuk membuktikannya)

(Jeda)

*Sikammajinne Aruku Ri Dallekanta'*, (Demikianlah ikrarku di hadapanmu)

*Dasi Nadasi Natarima Pangngaruku*, (Sebuah kehormatan jika diterima ikrarku)

*Nasaba' Alla Ta'ala,* (Karena Allah Swt)

*Salama, (*Selamat).

Ini adalah kalimat yang merupakan bentuk sumpah. Sumpah ini menjadi penegasan kuat bahwa ucapan pelaku aru bisa dipercaya, sekaligus menjadi pengingat bahwa akan ada konsekuensi bila sumpah itu dilanggar. Seorang pelaku *Aru* dikenal sebagai sosok yang menjunjung tinggi ucapannya, karena dampaknya bisa sangat besar jika tindakan tidak sesuai

dengan kata-kata yang pernah mereka lontarkan. Itulah sebabnya mereka berani mengikrarkan sumpah setinggi itu, bahkan siap menanggung aib hingga ke generasi berikutnya bila janji yang telah diucapkan tidak mampu mereka buktikan.

Kerapian struktur dalam teks ini menunjukkan bahwa Angngaru bukan hanya warisan tutur, tetapi juga bentuk naskah budaya yang memuat aturan nilai masyarakat Gowa. Dari keterangan kedua informan, dapat dipahami bahwa Angngaru tumbuh sebagai tradisi keprajuritan, pengabdian, dan pernyataan loyalitas dalam sistem kerajaan.

### 3.1.2 Fungsi Awal Sebagai Ikrar Kesetiaan antara Abdi dan Raja

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kedua informan, mereka sepakat mengenai fungsi mendasar Angngaru, yakni sebagai bentuk ikrar kesetiaan yang tidak dapat ditawar. M.I.S.,(pelaku angngaru) menuturkan bahwa pada masa lalu seorang panglima perang akan melafalkan Angngaru di hadapan rajanya sebagai tanda tekad penuh untuk menjaga keselamatan, kehormatan, dan wibawa pemimpin yang mereka layani. Penjelasan serupa disampaikan oleh I.N.M.,(pegiat seni) yang mengatakan bahwa teks Angngaru tersusun melalui tahapan-tahapan khusus diawali dengan pernyataan Gowa. Nilai-nilai seperti kesetiaan, keberanian, dan pengabdian bukan sekadar syarat moral, tetapi menjadi fondasi yang membentuk karakter seorang tubarania, yakni sosok yang dipercaya memegang tanggung jawab besar dalam menjaga martabat serta keamanan kerajaan. Dalam konteks tersebut, Angngaru tidak hanya tampil sebagai ritual seremonial, melainkan sebagai simbol kehormatan yang meneguhkan hubungan antara prajurit dan pemimpin yang dilayaninya.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Salsabila, 2021), yang mengungkap bahwa tradisi Angngaru tumbuh dari akar budaya keprajuritan masyarakat Makassar. Dalam lingkungan tersebut, nilai-nilai seperti kesetiaan, keberanian, dan pengabdian menjadi landasan utama yang membentuk karakter seorang tubarania. Nilai-nilai inilah yang membuat seorang prajurit dianggap pantas memikul kepercayaan besar untuk menjaga kehormatan dan keamanan kerajaan. Tradisi Angngaru kemudian berkembang bukan hanya sebagai bentuk sumpah setia, tetapi juga sebagai simbol integritas moral yang melekat kuat dalam identitas budaya Makassar hingga kini.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan I.N.M.,(pegiat seni) menjelaskan bahwa Angngaru bukanlah sekadar ritual mengucap janji, melainkan sebuah ikrar yang memiliki konsekuensi sosial. Siapa pun yang berani melanggar komitmen dalam Aru dianggap membawa "beban moral" yang tidak hanya menimpa dirinya, tetapi juga dapat menurunkan nama baik keluarganya pada generasi selanjutnya. Keyakinan ini membuat sumpah Angngaru dipandang sebagai tanggung jawab yang jauh lebih besar daripada sekadar upacara simbolis, karena menyentuh harga diri, kehormatan, dan warisan sosial seseorang. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Gowa memaknai kehormatan sebagai prinsip yang sangat dijunjung tinggi. Pandangan tersebut sejalan dengan studi (Budiasa et al., 2024) di Bali, yang menegaskan bahwa nilai-nilai adat berbasis sumpah atau ikrar memiliki kekuatan moral tersendiri dalam membentuk pola hubungan sosial. Kesamaan ini memperlihatkan bahwa berbagai komunitas di Indonesia sama-sama menempatkan komitmen adat sebagai landasan etis yang mengarahkan perilaku, menjaga harmoni, dan memperkuat rasa tanggung jawab antaranggota masyarakat.

### 3.1.3 Transformasi Menjadi Seni Pertunjukan Budaya

Tradisi Angngaru kini mengalami perubahan yang cukup besar berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan M.I.S.,(pelaku angngaru) menjelaskan bahwa pergeseran ini muncul karena sistem kerajaan yang dulu menjadi landasan utama praktik Angngaru tidak lagi berjalan dalam struktur politik masa kini. Hilangnya tatanan tersebut membuat Angngaru kehilangan tempat upacara aslinya, seperti di medan perang atau dalam prosesi penghormatan kepada raja. Kondisi ini mendorong Angngaru untuk mencari wadah baru agar tetap hidup di tengah masyarakat. Akhirnya, tradisi tersebut bertransformasi dan mulai tampil dalam acara-acara

modern, misalnya dalam prosesi pernikahan, penyambutan tamu kehormatan, hingga berbagai kegiatan seni dan kebudayaan sebagai simbol identitas dan penghormatan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan I.N.M.,(pegiat seni) menjelaskan bahwa perubahan bentuk Angngaru saat ini bukan hanya bentuk penyesuaian terhadap perkembangan zaman, melainkan juga upaya sadar untuk memastikan tradisi tersebut tetap hidup. I.N.M., menekankan bahwa tanpa ruang untuk tampil, Angngaru perlahan akan kehilangan tempatnya di tengah masyarakat. Karena itu, berbagai panggung termasuk prosesi pernikahan dipandang sebagai sarana penting bagi para pelaku seni untuk menjaga kesinambungan tradisi sekaligus menjadi sumber penghidupan mereka. Pandangan ini selaras dengan temuan (Muhammad Fadhly Kurniawan, 2020) yang menunjukkan bahwa pergeseran Angngaru menjadi pertunjukan yang lebih populer merupakan bagian dari dinamika modernisasi budaya, yaitu ketika sebuah tradisi harus menyesuaikan diri agar tetap relevan di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.



**Gambar 1.** Kegiatan Angngaru pada Acara Pernikahan dan Penyambutan Tamu

Di sisi lain, dinamika pro dan kontra terkait kehadiran Angngaru dalam prosesi pernikahan sebagaimana diungkapkan oleh kedua informan juga muncul dalam percakapan budaya masyarakat setempat. Temuan (Ansar, 2018) menunjukkan bahwa sejumlah tokoh adat mulai mengajukan pertanyaan kritis mengenai posisi yang paling tepat bagi Angngaru. Mereka menilai bahwa unsur kesakralan yang melekat pada tradisi tersebut kadang tidak sejalan dengan suasana dan makna yang ingin dibangun dalam sebuah pernikahan, sehingga memunculkan perdebatan tentang layak atau tidaknya Angngaru tampil dalam konteks tersebut.

Transformasi Angngaru memperlihatkan bahwa sebuah tradisi tidak pernah benar-benar beku. Namun terus bergerak mengikuti perubahan cara pandang masyarakat, tuntutan ekonomi, dan kebutuhan ruang berekspresi. Perubahan ini menunjukkan bagaimana praktik budaya mampu menyesuaikan diri dengan konteks baru tanpa kehilangan nilai dasarnya, sebagaimana diuraikan (Rukmana et al., 2024) dalam kajian mereka mengenai pendekatan konseling yang berpijak pada nilai budaya. Angngaru, dalam dinamika tersebut, tampil bukan hanya sebagai warisan masa lalu, melainkan sebagai bentuk identitas yang hidup dan terus dinegosiasikan oleh para pelakunya seiring perkembangan zaman.

### 3.1.4 Perubahan Makna dan Fungsi dalam Konteks Masyarakat Masa Kini

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan I.N.M.,(pegiat seni) menegaskan bahwa nilai-nilai Angngaru sebenarnya masih tetap berdenyut dalam kehidupan budaya saat ini, hanya saja maknanya tidak lagi terbatas pada ikrar loyalitas seorang prajurit kepada rajanya. Nilai itu kini berkembang menjadi simbol kejujuran, keberanian moral, kritik terhadap ketidakadilan, serta komitmen untuk menjaga kebenaran di tengah perubahan zaman. Ia bahkan menambahkan bahwa jika semangat Angngaru benar-benar diterapkan dalam tata kelola pemerintahan masa

kini, budaya korupsi bisa ditekan secara drastis karena pejabat akan terdorong untuk menjaga integritas dan tanggung jawab moral dalam setiap tindakannya.

Berdasarkan hasil wawancra peneliti dengan M.I.S.,(pelaku angngaru) menunjukkan bahwa meskipun Angngaru kini lebih sering tampil sebagai simbol budaya, makna kesetiaan yang dikandungnya tetap hidup dalam ingatan masyarakat. Seseorang yang menerima *"Aru"* masih dipandang sebagai figur yang patut dihormati, dijaga, dan dipercaya, sekalipun konteksnya tidak lagi berkaitan dengan medan perang seperti dahulu. Perubahan fungsi ini memperlihatkan bagaimana sebuah tradisi dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Ketika ruang praktik aslinya menyempit, nilai-nilai Angngaru bertransformasi menjadi bentuk simbolik yang tetap bermakna bagi komunitas pendukungnya, menunjukkan bahwa budaya tidak pernah benar-benar hilang, hanya berganti cara untuk terus bertahan.

Perubahan makna tersebut semakin ditegaskan oleh temuan (Salsabila, 2021), yang menunjukkan bahwa Angngaru tetap memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Gowa. Nilai yang terkandung di dalamnya mulai dari kejujuran, komitmen, hingga keberanian moral masih dipandang sebagai pedoman etik yang relevan untuk menghadapi dinamika sosial masa kini. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa meski tradisi mengalami penyesuaian dari waktu ke waktu, esensi moral Angngaru tetap bertahan sebagai rujukan karakter dan integritas dalam praktik budaya masyarakat.

## 3.2 Identifikasi Nilai-nilai Komitmen dalam Tradisi *Angngaru*

### 3.2.1 Kesetiaan

Kesetiaan tampil sebagai nilai yang paling kuat dalam teks maupun praktik Angngaru. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan M.I.S.,(pelaku angngaru) salah satu pelaku Angngaru menggambarkan bahwa setiap rangkaian kata dalam Aru pada dasarnya adalah ikrar untuk "menjaga dan melindungi orang yang di-Aru-i" sampai napas terakhir. Penjelasan serupa datang dari I.N.M.,(pegiat seni) yang menekankan bahwa sumpah pada akhir teks Aru memuat konsekuensi sosial bahkan moral bagi pelaku jika mengingkari janjinya. Gambaran tersebut memperlihatkan bahwa kesetiaan dalam tradisi Angngaru bukan hanya simbol upacara, melainkan komitmen mendalam yang melekat pada harga diri dan kehormatan seseorang. Nilai ini menjadi pedoman hidup yang tidak hanya diucapkan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan, sehingga menjadikan Angngaru sebagai ruang di mana janji, tanggung jawab, dan kehormatan saling terikat secara kuat.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Said, 2011) yang menunjukkan bahwa masyarakat Makassar menempatkan nilai loyalitas sebagai poros utama dalam membentuk etos kepemimpinan dan sikap keberanian. Tradisi ini menegaskan bahwa kesetiaan bukan sekadar prinsip moral, tetapi menjadi fondasi yang mengarahkan tindakan, keputusan, dan hubungan sosial dalam berbagai lini kehidupan. Loyalitas dipahami sebagai kekuatan yang menjaga kehormatan dan memperteguh karakter seorang pemimpin, sehingga budaya Makassar memandangnya sebagai nilai yang tidak dapat dipisahkan dari keberanian dan integritas pribadi. Kesetiaan menjadi dasar moral yang menuntun tradisi ini, sekaligus menjadi tali penghubung yang mempererat relasi antara pelaku dan sosok yang mereka hormati.

### 3.2.2 Kejujuran dan Ketulusan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan I.N.M.,(pegiat seni) menegaskan bahwa tugas seorang pelaku *Aru* bukan sekadar melafalkan janji, melainkan berani menyatakan kebenaran apa adanya. Baginya, *Aru* bukan hanya rangkaian kata yang diucapkan secara formal, tetapi wujud ketulusan hati untuk membedakan mana yang benar dan mana yang keliru tanpa ditutup-tutupi. Nilai kejujuran menjadi ruh utama dalam tradisi Angngaru, tercermin dari sumpah yang mengikat pelakunya dan menjadi pengingat bahwa setiap kata yang dilanggar memiliki konsekuensi moral yang berat. Tradisi ini pada akhirnya menempatkan integritas sebagai dasar kehormatan seseorang, sekaligus menunjukkan bahwa ucapan memiliki harga diri yang tidak bisa dipermainkan.

Pandangan ini sejalan dengan temuan (Rezah & Muzakkir, 2021), yang menegaskan bahwa kejujuran menempati posisi paling penting dalam kearifan lokal masyarakat Makassar. Nilai tersebut dianggap sebagai fondasi yang menjaga siri', yaitu prinsip harga diri dan kehormatan yang menjadi pegangan hidup orang Makassar. Kejujuran bukan sekadar sikap moral, tetapi menjadi bagian dari identitas budaya yang memastikan martabat seseorang tetap terpelihara di tengah berbagai dinamika sosial.

Kejujuran dalam *Aru* bukan hanya dipandang sebagai aturan moral, tetapi menjadi bagian dari jati diri yang harus dijaga oleh setiap pelaksana tradisi. Nilai ini membentuk karakter pelaku, sehingga sikap jujur dianggap sebagai cerminan kehormatan dan komitmen mereka terhadap pesan luhur yang diwariskan.

### 3.2.3 Keberanian

Keberanian tampak sebagai nilai yang sangat menonjol. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan M.I.S.,(pelaku angngaru) menegaskan bahwa Angngaru hanya dapat dibawakan oleh seorang *tubarania*, yakni sosok yang benar-benar berani dan bersedia mempertaruhkan nyawanya demi menjaga kehormatan. Di sisi lain, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan I.N.M.,(pegiat seni) memaknai teks *Aru* sebagai bentuk "ungkapan tegas" yang menunjukkan kesiapan untuk menghadapi berbagai tindakan yang dianggap tidak benar. Keberanian yang dimaksud bukanlah keberanian yang hanya bersifat fisik, melainkan keberanian moral, keberanian untuk tetap teguh pada janji, menolak ketidakadilan, serta berani menyampaikan kebenaran meskipun situasinya berat. Nilai ini pada akhirnya menggambarkan bahwa praktik Angngaru tidak hanya menuntut kekuatan, tetapi juga keteguhan hati dan integritas yang tinggi.

Keberanian dalam tradisi masyarakat Gowa bukan sekadar tindakan nekat, melainkan sikap batin yang menunjukkan kesiapan seseorang menghadapi berbagai risiko demi menjaga kehormatan bersama. Temuan (Sam, 2022) menguatkan pandangan ini dengan menunjukkan bahwa keberanian selalu dipahami sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap martabat masyarakat.

Dalam konteks Angngaru, keberanian itu tampil bukan hanya sebagai ekspresi komitmen pribadi, tetapi juga sebagai penegasan jati diri masyarakat Gowa. Angngaru menjadi ruang simbolik tempat nilai keberanian, loyalitas, dan kehormatan dirangkai menjadi representasi identitas kolektif yang terus dipertahankan dari generasi ke generasi.

### 3.2.4 Pengabdian

Pengabdian dalam teks Aru tampak sangat kuat. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengannI.N.M.,(pegiat seni) menjelaskan pada paragraf kedua yang menggambarkan kesiapan seorang pelaku *aru* untuk mendampingi "tuannya" dalam situasi apa pun. Dalam wawancara, I.N.M. menekankan bahwa wujud pengabdian itu bukan sekadar mengikuti, tetapi juga kesiapan untuk menjaga, melindungi, dan mempertahankan nilai-nilai adat yang dihormati bersama. Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan M.I.S.,(pelaku angngaru) memaknai pengabdian sebagai bentuk penyerahan diri secara utuh, baik secara fisik maupun batin demi menjaga martabat dan kehormatan pihak yang menjadi tujuan Aru. Bagi keduanya, pengabdian bukan hanya tindakan simbolik, tetapi komitmen menyeluruh yang mencerminkan kedalaman loyalitas dalam tradisi tersebut.

Ini sejalan dengan temuan (Rusli Malli, Sumiati, St Rajiah, 2019) yang menunjukkan bahwa masyarakat Makassar menempatkan pengabdian sebagai wujud paling luhur dari kesetiaan sekaligus bentuk tanggung jawab. Dalam kehidupan masa kini, nilai pengabdian tersebut dapat dipahami sebagai dorongan untuk menjaga keutuhan warisan budaya serta merawat hubungan sosial agar tetap selaras dan harmonis. Semangat ini bukan hanya menjadi simbol komitmen budaya, tetapi juga menjadi pedoman moral yang menegaskan pentingnya tetap berpijak pada identitas lokal di tengah dinamika modern yang terus berubah.

Dalam konteks modern, pengabdian ini dapat diterjemahkan sebagai komitmen menjaga integritas budaya dan memelihara hubungan sosial yang harmonis.

### 3.2.5 Integritas Moral

Integritas moral menjadi poros utama yang menyatukan seluruh nilai dalam tradisi Angngaru. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan I.N.M.,(pegiat seni) menegaskan bahwa ajaran yang melekat dalam Angngaru berfokus pada keberanian mempertahankan kebenaran, menolak segala bentuk kebatilan, dan memegang teguh setiap ucapan yang telah diikrarkan. Nilai integritas inilah yang menjadikan *Aru* dipandang sakral, sebab setiap sumpah tidak hanya diucapkan di hadapan manusia, tetapi langsung dihadapkan kepada Allah melalui penutup seperti *"Nasaba Alla Ta'Ala".* Berdasarkan hasil wawancara peeliti dengan M.I.S.,(pelaku angngaru) menegaskan bahwa kekuatan moral tersebut merupakan alasan mengapa Angngaru tetap hidup dan bermakna hingga kini, meskipun bentuk penyajiannya terus menyesuaikan zaman. Tradisi ini mengingatkan manusia untuk tetap jujur, tegas dalam membela kebenaran dan bertanggung jawab terhadap janji yang telah dituturkan.

Nilai tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Syarifuddin et al., 2022), yang menegaskan bahwa inti dari kearifan lokal di Sulawesi Selatan terletak pada kuatnya integritas moral sebagai landasan dalam menjaga keteraturan sosial dan keharmonisan hubungan antarmanusia. Temuan ini menempatkan integritas moral bukan hanya sebagai prinsip etis, tetapi juga sebagai napas budaya yang terus bertahan di tengah arus perubahan zaman.

Dalam tradisi Angngaru, integritas moral hadir sebagai kompas yang menuntun setiap tindakan, memastikan bahwa nilai-nilai luhur tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

## 3.3 Relevansi Nilai-nilai Angngaru Terhadap Praktik Konseling Berbasis Budaya

### 3.3.1 Konseling Sebagai Proses Memahami Nilai Klien

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan I.N.M.,(pegiat seni) menyampaikan bahwa Angngaru pada dasarnya memuat kisah tentang jati diri, komitmen, serta tanggung jawab nilai-nilai yang sangat pribadi dan sarat makna. Ketika seorang konselor mampu menangkap latar budaya klien, termasuk tradisi seperti Angngaru, proses konseling tidak lagi hanya berfokus pada penanganan persoalan psikologis. Konseling dapat berubah menjadi ruang aman bagi klien untuk mengenali kembali identitasnya, memahami nilai yang ia pegang, dan menautkan kembali dirinya dengan akar budayanya.

Pendekatan semacam ini memberi kesempatan kepada konselor untuk melihat klien secara lebih utuh. Konselor tidak hanya membaca tanda-tanda kesulitan psikologis, tetapi juga memahami konteks moral, sejarah hidup, dan fondasi budaya yang memengaruhi cara klien berpikir, merasakan, dan bertindak. Dengan demikian, interaksi konseling menjadi lebih relevan, lebih menghormati identitas klien, dan lebih selaras dengan nilai yang mereka bawa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Riski et al., 2025) yang menunjukkan bahwa memasukkan unsur budaya lokal dalam proses konseling mampu meningkatkan sensitivitas budaya konselor, memperkuat hubungan empatik, serta menciptakan relasi konseling yang lebih terbuka dan inklusif. Pendekatan berbasis budaya ini pada akhirnya mendorong proses konseling yang tidak hanya menyentuh aspek psikologis, tetapi juga menyentuh sisi kemanusiaan klien secara lebih mendalam.

Dalam praktik konseling, memahami budaya membuat konselor mampu melihat klien secara lebih menyeluruh, bukan hanya sebagai pribadi, tetapi juga sebagai bagian dari lingkungan sosial dan tradisi yang membentuknya. Tradisi Angngaru, dengan susunan sumpah serta nilai-nilai yang dikandungnya, mencerminkan bagaimana masyarakat Gowa memaknai kehormatan, tanggung jawab, dan kesetiaan. Ketika konselor memahami konteks budaya tersebut, proses membangun kedekatan, empati, dan strategi intervensi yang peka budaya akan jauh lebih mudah tercapai.

### 3.3.2 Integrasi Nilai Kesetiaan dan Pengabdian dalam Membangun Hubungan Konseling

Nilai kesetiaan dan pengabdian dalam tradisi Angngaru, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan M.I.S.,(pelaku angngaru) dan I.N.M.,(pegiat seni) tidak hanya berbicara tentang

janji kepada seseorang, tetapi juga tentang komitmen moral untuk menjaga, melindungi, dan tetap setia terhadap kelompok atau komunitas. Dalam konteks konseling, nilai ini dapat diibaratkan sebagai fondasi yang membuat konselor mampu membangun hubungan yang lebih kuat dan hangat dengan klien. Konselor tidak lagi terlihat hanya sebagai pemberi layanan, melainkan sebagai sosok pendamping yang tetap hadir, sabar mendengarkan, dan berkomitmen setia mengikuti proses pemulihan klien dari waktu ke waktu.

Penguatan nilai ini sejalan dengan temuan (Indah, henny, 2024) yang menunjukkan bahwa penerapan nilai budaya lokal dalam proses konseling mampu menciptakan ikatan emosional yang lebih dekat antara konselor dan klien. Integrasi tersebut menjadikan ruang konseling terasa aman, diterima, dan penuh kepercayaan sehingga klien lebih mudah membuka diri dan menjalani proses penyembuhannya dengan nyaman.

### 3.3.3 Nilai Keberanian dalam Membantu Klien Menghadapi Masalah Pribadi dan Konflik Psikologis

Keberanian dalam narasi Angngaru tidak hanya dipahami sebagai tindakan fisik, tetapi juga keberanian moral untuk memegang teguh janji meski harus mengorbankan harga diri, kehormatan, bahkan nyawa. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan M.I.S.,(pelaku angngaru) menegaskan bahwa bagi seorang pelaku aru, keberanian adalah bagian dari jatidiri; sebuah beban tanggung jawab yang tidak bisa dihindari. Dalam praktik konseling, nilai ini dapat diartikan sebagai dorongan bagi klien untuk berani menghadapi luka batin, konflik emosional, atau dilema yang selama ini mereka hindari. Konselor yang memahami akar budaya ini akan lebih mudah membantu klien membuka diri, mengakui persoalan yang menghambat, dan memulai proses perubahan yang sejati.

Penelitian pada budaya lain juga menguatkan pentingnya pendekatan ini. Penelitian (Putri et al., 2025) menjelaskan bahwa konseling multikultural mampu menolong individu dari komunitas tradisional untuk menavigasi pergolakan identitas dan tekanan modern. Melalui pemahaman terhadap nilai-nilai budaya mereka, termasuk keberanian untuk mempertahankan jati diri di tengah arus perubahan zaman, klien dapat menemukan kembali kekuatan internal yang selama ini terabaikan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberanian budaya, seperti halnya dalam Angngaru, dapat menjadi fondasi penting dalam proses penyembuhan psikologis dan penguatan diri.

Keberanian yang menjadi inti dalam tradisi Angngaru tidak hanya memiliki makna penting di masa lalu, tetapi juga dapat berfungsi sebagai pendekatan terapeutik yang kuat. Nilai tersebut mampu membantu konselor mendorong klien untuk berhadapan dengan tekanan batin, konflik pribadi, maupun ketakutan yang menghambat mereka. Ketika keberanian itu dihidupkan kembali dalam konteks konseling berbasis budaya, klien dapat merasa lebih dekat dengan jati diri mereka sehingga proses penyembuhan berlangsung lebih alami dan bermakna. Dengan begitu, nilai keberanian dalam Angngaru tidak hanya menjadi warisan budaya, melainkan juga sumber daya psikologis yang memberi ruang bagi klien untuk bangkit dan mengelola tantangan hidup dengan keyakinan yang lebih kuat.

### 3.3.4 Nilai Kejujuran Sebagai Dasar Keterbukaan dalam Konseling

Kejujuran dan ketulusan, dua nilai utama yang dijunjung tinggi dalam sumpah Angngaru. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan I.N.M.,(pegiat seni) menegaskan bahwa Angngaru dapat menjadi landasan kokoh bagi berlangsungnya konseling yang bermakna. Dalam proses konseling, sikap jujur diperlukan agar klien merasa cukup aman untuk membuka diri, sehingga konselor mampu mengenali persoalan yang dihadapi klien secara lebih apa adanya. Ketika konselor mampu memperlihatkan sikap hormat terhadap nilai tersebut, misalnya melalui integritas, keteguhan sikap, dan konsistensi dalam perlakuan, klien cenderung merasakan kenyamanan emosional untuk menceritakan pengalaman dan beban yang mereka simpan.

Temuan-temuan dalam kajian konseling berbasis budaya juga menunjukkan bahwa memahami dan menghargai budaya klien dapat meningkatkan kualitas hubungan konseling

secara signifikan. (Lestasi et al., 2025) menegaskan bahwa kemampuan konselor dalam membaca nilai-nilai budaya lokal tidak hanya memperkuat kualitas layanan konseling, tetapi juga mendorong klien untuk lebih terlibat dalam prosesnya. Keterlibatan aktif inilah yang kemudian menjadi jembatan penting bagi terciptanya proses konseling yang lebih efektif, empatik, dan sesuai dengan kebutuhan klien. Jika nilai kejujuran, ketulusan, dan pemahaman budaya ditempatkan sebagai inti dari hubungan konseling, maka proses bantuan psikologis tidak hanya menjadi ruang untuk bercerita, tetapi juga wadah yang meyakinkan bagi klien untuk tumbuh, memulihkan diri, dan menemukan arah baru dalam hidup mereka.

Kejujuran inilah yang menjadi ruh dalam tradisi Angngaru dapat berfungsi sebagai landasan kuat untuk menumbuhkan keterbukaan dan rasa saling percaya antara konselor dan klien, sehingga proses konseling yang berakar pada budaya dapat berlangsung lebih efektif dan bermakna.

### 3.3.5 Implikasi Bagi Konselor: Pentingnya Sensitivita Budaya, Memahami Identitas Lokal dan Mengaitkan Narasi Tradisi Angngaru dalam Intervensi Konseling

Melihat kuatnya nilai-nilai yang hidup dalam tradisi Angngaru, konselor yang bekerja di wilayah Kabupaten Gowa atau yang mendampingi klien berasal dari Kabupaten Gowa perlu memiliki kemampuan memahami konteks budaya secara mendalam. Pemahaman tentang sejarah, fungsi sosial, serta simbol-simbol yang melekat dalam Angngaru menjadi dasar penting agar proses konseling terasa dekat dengan realitas klien. Ketika konselor mampu menempatkan intervensi dalam bingkai budaya yang familiar bagi klien, proses konseling tidak hanya lebih efektif, tetapi juga mencegah munculnya rasa asing atau tekanan budaya selama sesi berlangsung.

Pandangan ini sejalan dengan temuan (Rukmana et al., 2024) yang menekankan bahwa konselor idealnya menguasai kearifan lokal dan sanggup mengintegrasikannya ke dalam metode konseling. Pendekatan yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal terbukti membantu klien merasa lebih dihargai, diterima, dan dipahami, sehingga tercipta suasana konseling yang lebih hangat, manusiawi, dan tidak menimbulkan jarak budaya.

Dengan demikian integrasi nilai dan cerita budaya Angngaru dalam proses konseling bukan lagi sekadar alternatif, melainkan kebutuhan penting agar layanan konseling benar-benar selaras dengan jati diri klien. Pendekatan ini membuat konseling tidak hanya menjadi ruang untuk memahami masalah, tetapi juga menjadi wadah yang menghargai akar budaya, membangun kedekatan emosional, serta menghadirkan pengalaman pendampingan yang lebih bermakna bagi setiap individu.

### 3.3.6 Relevansi Bagi Klien: Meningkatkan Rasa Harga Diri, Identita Budaya Serta Ketahanan Psikologis (Reselience)

Bagi klien yang berasal dari Kabupaten Gowa, penerapan konseling berbasis budaya Angngaru dapat menjadi ruang yang membuat mereka merasa benar-benar dimengerti sesuai latar budaya yang mereka hidupi. Pendekatan ini bukan hanya memberikan rasa diterima sebagai individu, tetapi juga mengakui identitas budaya mereka secara utuh. Nilai-nilai yang melekat dalam Angngaru seperti kesetiaan, pengabdian, kejujuran, serta keberanian dapat diolah di dalam proses konseling sebagai fondasi penguatan diri. Ketika nilai-nilai tersebut terinternalisasi, klien cenderung mengalami peningkatan rasa bangga terhadap budaya sendiri dan memiliki harga diri yang lebih stabil. Kondisi ini menjadi modal penting bagi terbentuknya ketahanan psikologis, terutama ketika mereka menghadapi tekanan sosial, perubahan nilai dalam masyarakat modern, maupun pergulatan identitas yang semakin kompleks.

Berbagai penelitian mengenai penerapan konseling berbasis budaya pada masyarakat tradisional mendukung temuan ini. Studi terhadap masyarakat Suku Dayak, (Putri et al., 2025) menunjukkan bahwa pendekatan konseling multikultural dapat membantu individu tetap terhubung dengan akar budayanya sembari menavigasi tuntutan kehidupan modern. Konseling yang peka terhadap budaya terbukti mampu meredakan stres, mencegah terjadinya benturan nilai, dan menumbuhkan harmoni sosial. Temuan ini sekaligus memperkuat argumen bahwa

integrasi nilai budaya lokal seperti Angngaru pada masyarakat Gowa bukan hanya relevan, melainkan juga efektif dalam mendampingi klien menghadapi dinamika psikologis dan sosial masa kini.

## 4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi Angngaru bukan hanya warisan budaya masa lalu, tetapi tetap menjadi sumber nilai yang hidup dalam tatanan sosial dan psikologis masyarakat Gowa. Nilai-nilai utama seperti loyalitas, keberanian, pengabdian, ketulusan, dan integritas moral tidak sekadar membentuk identitas budaya, namun juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan praktik konseling berbasis budaya. Ketika konselor mampu menangkap nilai-nilai tersebut sebagai bentuk komunikasi emosional masyarakat, proses konseling menjadi lebih hangat, sederhana, dan dekat dengan pengalaman nyata klien. Pengintegrasian Angngaru dalam praktik konseling menghadirkan jembatan antara tradisi dan pendekatan profesional modern, sehingga memperkaya pemahaman terhadap klien sekaligus memperkuat proses pemberdayaan psikologis. Dengan demikian, perpaduan nilai budaya Angngaru dengan pendekatan konseling multikultural membentuk model layanan yang lebih peka, bermakna, dan selaras dengan kehidupan masyarakat yang masih berpegang kuat pada akar tradisinya.

Temuan penelitian ini membuka peluang bagi banyak pihak untuk mengembangkan pemahaman serta praktik konseling berbasis nilai budaya dengan lebih serius dan terarah. Bagi para konselor maupun praktisi layanan psikologis, kemampuan membaca dan memahami budaya lokal menjadi sangat penting. Tradisi seperti Angngaru dapat dijadikan sumber inspirasi, baik sebagai pendekatan, narasi, maupun metafora yang mampu memperkuat hubungan antara konselor dan klien. Lembaga pendidikan dan para guru juga perlu menanamkan nilai-nilai Angngaru ke dalam pembelajaran karakter serta layanan konseling sekolah, sehingga generasi muda tidak hanya mengetahui tradisinya, tetapi mampu memaknainya sebagai kekuatan psikologis dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti selanjutnya dianjurkan untuk memperluas cakupan studi, termasuk melibatkan berbagai kelompok usia dan melakukan perbandingan lintas budaya di wilayah Sulawesi Selatan, demi menyempurnakan model konseling berbasis budaya dari sisi teori maupun penerapannya. Pemerintah daerah bersama komunitas seni pun dapat memperkuat ruang dialog budaya dengan menyediakan wadah yang mempertemukan seniman, tokoh adat, dan praktisi konseling untuk merumuskan bentuk intervensi yang relevan dengan dinamika masyarakat saat ini. Dengan terbangunnya kolaborasi tersebut, Angngaru tidak hanya bertahan sebagai warisan seni, tetapi juga berkembang menjadi sumber kekuatan psikologis yang memperkaya praktik konseling dan meneguhkan ketahanan sosial masyarakat Gowa di tengah perubahan zaman.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.

Addin, A. A. (2023). *TINJAUAN FILOSOFIS NILAI-NILAI TRADISI ANGNGARU' PADA PESTA PERKAWINAN MASYARAKAT GOWA*.

Ansar, M. (2018). *"Tradisi Angngaru dalam Upacara Pernikahan Bija Karaeng" (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Gantarang di Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa)*.

Aswar, M. Amirullah, E. wijaya. (2023). *Concept of counseling for indigenous Bugis culture from Kajaolaliddong thought Aswar, M. Amirullah, Edil Wijaya Nur*. *0*(2), 131–142.

Budiasa, I. N., Hajaroh, M., Eliasa, E. I., Azizah, N., & Siswoko, H. (2024). *Nilai-Nilai Indigenous Bali dalam Praktik Konseling Multikultural*. *8*(1), 8–16.

Bungin, B. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. *September*.

Daulay, M. S. F. (2025). INTEGRASI SISTEM NILAI BUDAYA DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PESERTA DIDIK. *Jurnal Bimbingan Konseling*, *11*(1).

Indah, henny, khairul bariyyah. (2024). *Integritas Nilai Budaya Upah-Upah Tondi Dalam Praktik Layanan dan Konseling*. *10*(01), 185–195. https://doi.org/10.31316/g-

couns.v10i01.7252

Kenedi, G. (2023). *Konseling lintas budaya*. *6*, 4097–4106.

Lestasi, I., Marwiyah, M., Santoso, S., Gudnanto, G., Kiswantoro, A., Villa, S., Sari, I., Zamroni, E., Kusmanto, A. S., Hidayati, R., Fadhurosi, A., Ardianti, S. D., Kurniati, D., & Information, A. (2025). *THE IMPACT OF LOCAL CULTURAL UNDERSTANDING ON COUNSELING QUALITY : A MEDIATION ANALYSIS OF CLIENT*. *6*(2015).

Muhammad Fadhly Kurniawan, A. B. (2020). TRADISI ANGNGARU TUBARANI GOWA : DARI RITUAL MENJADI PERTUNJUKAN POPULER TRADITION OF ANGNGARU TUBARANI GOWA : ( FROM SACRED RITUAL TO BE A POPULAR PERFORMANCE ). *Pangadereng*, *6*(1), 47–56.

Nur Sya'ban, D., Astuti, A. D., Rahmawati, E., & Syarifah, A. (2023). *Konseling Berbasis Nilai-Nilai Luhur Budaya Jawa Untuk Meningkatkan Resiliensi Karir Mahasiswa*.

Putri, G., Pratama, A., Anggraheni, I., Prasetyo, Z., Baktiadi, A. N., Khusumadewi, A., Konseling, B., & Surabaya, U. N. (2025). *Peran Konseling Multibudaya dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Suku Dayak di Era Globalisasi*. *9*, 13291–13297.

Rezah, F. S., & Muzakkir, A. K. (2021). *CUSTOM AS A CRITICAL CONCEPT AND SIRI ' AS THE CORE CONCEPT OF UGI-MANGKASARA CULTURE*. *3*(1), 40–51.

Riski, I., Buana, T., Rakhmanita, A., Jannah, I. M., Putri, A., Nabella, K. P., Khusumadewi, A., & Surabaya, U. N. (2025). *INTEGRASI KONSELING MULTIBUDAYA DALAM EKSPLORASI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA "PAPPASENG"PADA SUKU BUGIS*. *5*, 2984–2995.

Rukmana, W. A., Romadhoni, N. F., Irianawati, D. A., & Firdausi, F. N. (2024). *MULTICULTURAL COUNSELING: EXPLORING LOCAL WISDOM IN COUNSELING APPROACHES*.

Rusli Malli, Sumiati, St Rajiah, N. A. (2019). *PEMAHAMAN MASYARAKAT GOWA TENTANG NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERINTEGRASI DALAM SARAK SEBAGAI UNSUR PANGNGADAKKANGDI KABUPATEN GOWA*. *10*, 271–280.

Said, Z. (2011). *AKSIOLOGI BUDAYA BUGIS MAKASSAR TERHADAP PRODUK PERATURAN DAERAH ( PERDA ) DI SULAWESI SELATAN ( Studi Politik Hukum )*. *9*, 56–72.

Salsabila, A. N. (2021). *Pergeseran Fungsi Kebudayaan Pada Tradisi Angngaru ' Suku Bugis-Makassar*. *1*(1), 96–106.

Sam, S. (2022). *THE ICON OF MASCULINITY IN SINRILIK TUBARANIYA RI GOWA : A SEMIOTIC ANALYSIS*.

Sugiyono. (2020). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R &. D*.

Syarifuddin, S., Hasyim, I., Indonesia, U. M., & Khairun, U. (2022). *Local Wisdom in South Sulawesi ' s Folklores*. *2*(4), 193–200.